BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hemodialisis umumnya di jalani oleh pasien dengan Penyakit Ginjal Kronik (PGK). Pasien PGK yang menjalani pengobatan umumnya menjalani 3 jenis terapi, antara lain hemodialisis, peritoneal dialisis, dan transplantasi ginjal. Namun jenis terapi yang banyak digunakan adalah terapi hemodialisis (Lenggogeni dkk., 2021).

Menurut *World Healthy Organization* (WHO) 2018 PGK di dunia terus mengalami peningkatan dan menjadi masalah kesehatan serius. Sekitar 10% penduduk di dunia mengalami PGK dan jutaan meninggal setiap tahunnya.

Prevelensi penyakit ginjal di indonesia pada tahun 2008-2018 terus meningkat (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan laporan hasil Riskesdas tahun 2018 prevalensi mengenai pasien PGK di Indonesia pada pria lebih tinggi yaitu 0,3% dibandingkan wanita 0,2%. Namun berdasarkan usia prevalensi tertinggi pada kategori 35-75 tahun sebanyak 0.6%. Di DKI Jakarta, prevalensi PGK berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk >15 tahun mencapai 0,45 atau setara dengan 28.985 orang (Kemenkes, 2018).

Sementara itu, hasil riset dari Kemenkes (2018) di Indonesia, provinsi DKI Jakarta menduduki peringkat pertama pasien dengan PGK

yang menjalani hemodialisis (HD) terbilang sangat tinggi yaitu sebesar 38,71%.

Terapi HD yang telah dijalani pasien dapat membantu pasien dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, namun hal ini juga dapat mengubah pola hidup pasien (Asnaniar dkk., 2020). Pasien yang sedang menjalani terapi HD dalam kurun waktu panjang harus melewati berbagai masalah, seperti kesulitan ekonomi, keterbatasan untuk bekerja, libido menurun, depresi dan ketakutan akan penyakit yang di alami, ketakutan akan kematian, hal itu semua pasti akan mempengaruhi keyakinan dan kemampuan bahkan semangat hidup seseorang, untuk mencapai kualitas hidup lebih optimal (Welly & Rahmi, 2021).

Kualitas hidup merupakan sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan kondisi kesehatan dan dapat diukur dari segi kesehatan fisik, mental, sosial dan lingkungan. Klien yang menderita penyakit tersebut dan membutuhkan perawatan hemodialisis dapat menyebabkan mereka merasa putus asa, cemas bahkan depresi karena kesulitan dalam mengatur rutinitas hidup dan kehidupan mereka setelah menerima terapi hemodialisis (Asnaniar dkk., 2020).

Menurut *World Health Organization Quality of Life* (*WHOQOL*) *Group* kualitas hidup memiliki enam aspek yaitu kesehatan fisik, kesehatan mental, tingkat kemandirian, hubungan sosial, hubungan dengan lingkungan, dan keadaan spiritual. Salah satu alasan yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal adalah efikasi diri.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Welly & Rahmi (2021), menunjukkan bahwa kategori pasien dengan efikasi diri baik memiliki kualitas hidup yang baik yaitu 56,5% lebih tinggi daripada responden dengan efikasi diri baik dengan kualitas hidup buruk yaitu 45,4%. Hasil uji chi-square didapatkan nilai p=0,000 (p<0,05) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien PGK yang menjalani hemodialisa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hakim (2018) dari Hasil uji chi square diperoleh nilai ρ-value 0,001 dengan artian terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Dr. Moewardi.

Efikasi diri di definisikan sebagai keyakinan yang menentukan bagaimana seseorang berfikir, memotivasi dirinya dan bagaimana akhirnya memutuskan untuk melakukan sebuah perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Rohmaniah & Sunarno, 2022). Efikasi diri dapat menimbulkan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam perawatan diri selama melakukan aktivitas yang mendukung kesehatan dengan baik, termasuk pengobatan dan pengetahuan mencapai kebiasaan perilaku yang tepat untuk mencapai kesehatan yang optimal (Sulistyaningsih, 2012).

Individu dengan efikasi diri yang tinggi lebih mungkin untuk menanggapi dan mematuhi pengobatan. Sebaliknya, jika efikasi diri rendah hal itu memengaruhi kualitas hidup mereka (Karimah & Hartanti, 2021).

Oleh karena itu, penting untuk mengetahui efikasi diri pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis (Supriyadi dkk., 2011).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang di lakukan di RS PGI Cikini oleh Irene dkk., (2022) menunjukkan jumlah pasien yang memiliki kualitas hidup buruk berjumlah 24 orang (51%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang di lakukan Asih dkk., (2022) di RSAU dr. Esnawan Antariksa bahwa kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa berapa pada kategori sedang (70%) hal ini menunjukan bahwa pasien tidak menikmati hidupnya secara penuh, merasa hidupnya kurang berarti, kurang menerima penampilannya tubuhnya setelah sakit, dan merasa biasa saja dengan hidupnya sesekali merasa kesepian.

Alasan dilakukan penelitian ini karena pada penelitian sebelumnya populasi di RSAU memenuhi kriteria populasi yang diinginkan peneliti. Penelitian tentang penelitian tentang variabel efikasi diri ataupun kualitas hidup telah dilakukan namun belum ada penelitian yang melihat hubungan antara keduanya yaitu efikasi diri dan kualitas hidup di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur, Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti penelitian tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisa di RSAU dr. Esnawan Antariksa ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur

1.3.2 Tujuan khusus

a. Mengidentifikasi karakteristik usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama hemodialisa.
b. Mengidentifikasi efikasi diri pada pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis.
c. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis.
d. Manganalisis hubungan efikasi diri dengan kualitas hidup pasien PGK yang menjalani terapi hemodialisis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi

Dapat digunakan untuk sumber informasi bagi mahasiswa/I Akper RS PGI Cikini sebagai penelitian selanjutnya dan juga dapat berguna dalam menunjang penelitian di dalam bidang keperawatan.

1.4.2 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini mampu menjadi acuan bagi RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur untuk berkontribusi dalam

meningkatkan efikasi diri dan kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisis baik dari segi kesehatan fisik, psikologis, lingkungan dan kesehatan sosial.

1.4.3 Bagi Pasien

Pasien dengan penyakit ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa dapat memiliki kepercayaan diri baik dengan kualitas hidup yang baik pula sehingga mampu menjalankan pengobatan maksimal.

1.4.4 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasilnya penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi tenaga kesehatan yang bertugas di bagian hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik untuk selalu memberikan motivasi dan semangat pada pasien agar rutin menjalankan terapi hemodialisis guna mempertahankan kepercayaan diri dan kualitas hidupnya.

1.4.5 Bagi Peniliti Selanjutnya

Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan, sumber pembelajaran terkait efikasi diri dan kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisis.

1.4.6 Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sebagian dari proses pembelajaran, pengalaman, pendewasaan dalam mengerjakan laporan akhir yang menjadi syarat kelulusan dijenjang Program Diploma III Akademi Keperawatan.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah Keperawatan Medikal Bedah dalam aspek kognitif. Untuk melihat hubungan antara Efikasi Diri terhadap Kualitas Hidup pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Timur. Penelitian ini meneliti dua jenis kusioner, yaitu :

- Efikasi Diri meliputi *magnitude*, *generality*, *strength*, faktor yang mempengaruhi efikasi diri (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama hemodialisis)
- Kualitas Hidup meliputi kesehatan fisik, psikologis, sosial, lingkungan, faktor yang mempengaruhi kualitas hidup (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, lama hemodialisis).